

“HADIS-HADIS MODERAT” SEBAGAI SOLUSI MASALAH “MODERASI BERAGAMA”

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi asumsi sebagian kalangan bahwa hadis nabi menjadi salah satu sumber yang membuat seseorang memiliki pandangan tekstual, radikal, intoleran dan anti moderat. Pemahaman yang diusung adalah dengan melihat dimensi tekstual hadis tanpa melihat dimensi lain seperti dimensi kontekstual dan ruang sosial saat hadis tersebut diturunkan.

Tulisan ini mengkaji beberapa hadis Nabi saw yang mengandung ajaran moderat yang melahirkan keseimbangan dalam kehidupan manusia, baik keseimbangan dalam hidup rumah tangga, sosial masyarakat maupun dalam hidup berbangsa dan bernegara. Hadis-hadis yang disajikan dipilih berdasarkan makna-makna tekstual atau tersurat pesannya yang dapat menjadi bentuk kontra narasi terhadap terhadap hadis nabi yang cenderung mendukung sikap-sikap intoleransi.

Dengan menggunakan metode tematik dan metode analisis interpretatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama bersumber dari ajaran hadis Nabi Saw., yang bersifat tersurat dan tekstual. Narasi-narasi hadis tersebut tampak bahwa hadis-hadis yang diperlihatkan sangat mendukung terhadap terciptanya iklim moderat, saling tenggang rasa dan saling menghargai yang hal ini sekaligus membantah terhadap hadis-hadis yang dianggap intoleran, radikal dan antimoderat.

Tulisan ini merekomendasikan perlunya menyosialisasikan ajaran moderasi, washatiyah dalam hadis Nabi Saw., yang dapat dilakukan antara lain melalui kurikulum Madrasah dan sekolah umum dalam bentuk pembaruan orientasi nilai mata pelajaran hadis-hadis,, dan juga melalui kebijakan-kebijakan deradikalisasi.

Keywords: Hadis-hadis moderat, Moderasi Beragama, multikulturalisme

1. PENDAHULUAN

Hadis selama ini dikenal memiliki dua sikap ganda dalam masalah hubungan antar agama. Di satu sisi hadis-hadis banyak berbicara mengenai intoleransi, ekstrimisme, dan radikalisme, namun di sisi lain hadis dipahami sebagai sumber yang berbicara mengenai sikap moderasi dan toleransi beragama. Keberadaan hadis yang seolah bak pisau bermata dua ini telah menempatkan hadis sebagai satu sumber yang sarat kepentingan para penggunanya. Data-data memperlihatkan bahwa hadis-hadis mengenai radikalisme, intoleransi tersebar dalam kitab-kitab hadis induk, begitu pula hadis-hadis lainnya yang berbicara toleransi beragama. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Syuhudi Ismail (Ismail, 1994) yang menyatakan bahwa pemahaman atas sebuah hadis perlu mempertimbangkan konteks mikro dan makro dari kemunculan hadis tersebut sehingga sengan memahami kedua aspek tersebut maka hadis dapat diletakkan sesuai zamannya dan kemudian dikontekstualisasikan sesuai dengan semangat zaman pada saat ini.

Sejauh ini kajian mengenai intoleransi agama, terutama Islam, cenderung berbicara tiga hal, pertama, narasi penggunaan dan justifikasi intoleransi dalam al-Qur'an dan Hadis (Arifin,

2020; Setiawan, 2017; Fadal, 2020); Kedua, kajian intoleransi dan radikalisme dalam muatan kurikulum Pendidikan agama Islam (Yumnah, 2020; Effendi, 2020; Mustaqim, 2019; Qowaid, 2013; Sulastiana, 2017; Tholkhah, 2013); Ketiga, intoleransi agama dalam bingkai media (Sanusi & Muhaemin, 2019; Sulastiana, 2017). Kajian yang melihat hadis sebagai salah satu penyebab sikap-sikap intoleransi yang berkembang di masyarakat merupakan satu kajian yang masih luput dari perhatian para peneliti. Pada titik ini kemudian tulisan ini menemukan relevansinya.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi yang telah diperlihatkan. Sejalan dengan itu penelitian ini mendeskripsikan ungkapan-ungkapan dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang menegaskan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan bermasyarakat baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun yang berhubungan dengan orang lain. Secara kritis, tulisan ini juga dimaksudkan untuk membantah pemahaman yang menganggap hadis-hadis Nabi Saw., memberikan legitimasi atas tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum tertentu sebagian umat Islam. Bahasan ini menjadi fokus kajian utama dalam artikel ini.

Artikel ini berangkat dari argumen bahwa selama ini hadis dipahami sebagai salah satu sumber yang berkontribusi bagi merebaknya kekerasan dan menjadi alasan-alasan dalam melakukan kekerasan atas nama agama. Hadis yang mereka gunakan dipahami secara tekstual tanpa melihat bagaimana konteks hadirnya sebuah hadis di masyarakat. Sayangnya, kehadiran hadis yang dipahami seperti ini tidak diimbangi dengan narasi-narasi hadis yang Islam sebagai agama sehingga kesan bahwa Islam sebagai sarang intoleransi—yang salah satunya ditopang oleh pemahaman tekstualitas hadis-hadis yang bernada intoleransi—tidak dapat dihapus. Kontra narasi atas penggunaan hadis yang intoleran melalui hadis-hadis yang cenderung toleran dan moderat inilah yang diusung oleh artikel ini.

2. PEMBAHASAN

2.1 Hadis-hadis Moderat

Hadis merupakan salah satu sumber hukum ajaran Islam, dimana masalah moderasi beragama juga termasuk di dalamnya (Mujibatun, 2017). Dalam pemaknaan, hadis-hadis moderat diperluas menjadi lima term atau istilah, yaitu; moderat dalam keseimbangan fenomena alam, kesimbangan pola hidup, keseimbangan dalam bersikap, bermoral, berbangsa dan bernegara. Selain itu, hadis-hadis moderat menegaskan pentingnya persaudaraan yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan yang lebih luas, di mana menyeimbangkan pemikiran rasional dengan berdasar pada dalil-dalil atau hadis-hadis mengenai moderasi beragama (Farida, 2020). Di sisi lain, dalam suatu negara terdapat perbedaan antara komunitas muslim dengan pemerintah (Francis, 2016). Pemerintah mempunyai peran dalam menunjukkan keterlibatan dalam moderasi beragama, memberikan ijtihad (interpretasi) hukum ajaran islam, di mana hal tersebut memungkinkan marginalisasi ulama dari peran publik (Freer, 2015). Kemudian interpretasi mengenai moderasi beragama yang ada berjalan berdampingan dengan pemformatan secara menyeluruh mengenai rujukan sumber hukum ajaran Islam (Elbasani, 2015).

Terdapat lima literatur kitab yang menyebutkan hadis-hadis moderat, yaitu; kitab yang ditulis Bukhari, Ahmad, Baihaqi, Al-Hakim, Muslim, Nasai dan Ibnu Majah (Nurdin, 2021). Sejalan dengan itu, pemaknaan terhadap hadis-hadis moderat yang ada tidak selalu di pandang sebagai jalan keluar untuk terciptanya kesejahteraan dan toleransi. Seperti halnya Asosiasi

Ulama Malaysia yang telah memainkan peran penting dalam menekan pemerintah dan otoritas Malaysia untuk membatasi keterlibatan publik dan tokoh dalam Islam untuk mereka dilarang berbicara di depan umum (Osman, 2017). Sehingga penerapan dari pemahaman tersebut tidak berdasar pada apa yang dikontribusikan hadis-hadis moderat, khususnya tanpa kekerasan dan progresif (Gutkowski, 2016). Namun demikian, pemahaman mengenai moderasi agama juga mewujud pada kesejahteraan dan toleransi, seperti potret umat muslim dan katolik yang mempunyai relasi harmonis dengan kesediaan bekerjasama, serta melibatkan tokoh-tokoh agama (Miftah Arifin & Zainal Abidin, 2017). Dengan demikian, penafsiran dan pemahaman mengenai hadis-hadis moderat menentukan bagaimana pandangan dan relasi yang berlangsung antar masyarakat.

2.2 Moderasi Beragama

Moderasi beragama didefinisikan oleh Akhmadi (2019) sebagai sebuah pandangan yang memiliki keseimbangan dan pengakuan terhadap pihak lain, serta tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan. Dalam hal ini moderasi beragama dapat dilihat melalui wujud dan sikap suatu kelompok dalam relasinya terhadap sesama (Bachrong & Ansar, 2021). Seperti halnya moderasi beragama dalam konsep Islam ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkesinambungan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulaiwiyah* (mendahulukan yang prioritas), dan *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (Fahri & Zainuri, 2019). Pada saat yang sama Sihombing et al (2020) melihat moderasi beragama mampu menciptakan inklusivisme secara positif serta menghormati kebenaran dan kebaikan dari agama-agama yang ada. Sejalan dengan itu moderasi beragama dapat diciptakan dengan bingkai toleransi antar umat beragama (Abror, 2020). Konsep moderasi beragama yang diwujudkan dalam sikap serta dalam bingkai toleransi ini tidak hanya diperlukan dalam *real life* namun juga sangat diperlukan untuk diinternalisasikan pada ranah digital. Perlunya moderasi beragama dalam ranah digital ini dilatarbelakangi oleh kerapnya ranah digital dimanfaatkan untuk menyuburkan konflik yang terkait dengan isu agama yang pada akhirnya menguatnya individualism dan perubahan dari pluralism ke tribalisme (Hefni, 2020).

Ibrahim (2018) dalam tradisi Muslim, moderasi menjadi perhatian para filsuf dan ahli Sufi; Ibn Miskawayh dan Al-Gazali. Keduanya menekankan pada keadaan jiwa yang moderat akan menghasilkan keadilan. Keadilan yang tercipta berdasar pada karakteristik moderasi beragama (Hilmy, 2012), yaitu; *Pertama*, ideologi non-kekerasan dalam berdakwa. *Kedua*, mengadopsi dan mencakup pola kehidupan modern beserta derivasinya, seperti sains, teknologi, demokrasi, dan hak asasi manusia. *Ketiga*, menggunakan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran agama. *Keempat*, melihat dari pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran agama. *Kelima*, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum islam. pada karakteristik yang telah disebutkan, moderasi beragama pada dasarnya merupakan keadaan yang bergerak, dinamis dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, karakteristik yang disebutkan berkaitan dengan nilai-nilai dalam kehidupan, sehingga mengukur moderasi beragama digambarkan berdasarkan kontestasi dan pergumulan nilai yang ada (Hosaini & Samsudi, 2020).

2.3 Multikulturalism

Multikulturalisme didefinisikan sebagai banyak budaya, yang artinya memiliki makna pengakuan atas martabat manusia yang hidup dan memiliki kehidupan yang unik antar satu komunitas dengan komunitas lainnya. Isu kulturalisme di Indonesia muncul pada tahun 2002 sebagai alternatif yang kuat untuk menjadi perekat baru dalam kesatuan bangsa, di mana dalam konteks Indonesia isu ini sebagai akibat dari kesadaran bahwa kesatuan bangsa dan integrasi nasional yang selama ini dipelihara kurang relevan dengan semangat desentralisasi dan otonomi daerah (Syarifuddin, 2006). Mansouri & Modood (2021) menunjukkan terdapat lima kunci konsep multikulturalisme. Pertama, *difference* (perbedaan) yang memiliki dua aspek, yaitu aspek perbedaan yang dipaksakan dari luar (rasisme) seperti tindakan Islamophobia (Modood, 2021), dan aspek kedua adalah perbedaan yang dirasakan dari dalam (mengenai identitas kelompok), sebagaimana Cho & Wang (2020) yang menekankan identitas bersifat cair dan dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Kedua, konsep kesetaraan (*equality*) di mana konsep ini mengaskan untuk tidak memperlakukan semua orang dengan standar yang seragam. Sebaliknya, konsep kesetaraan ini menekankan untuk mengakui bahwa kelompok dapat memiliki kebutuhan yang berbeda (Grillo, 2008). Ketiga, konsep etno-religius di mana konsep ini secara khusus dikembangkan di Eropa Barat. Keempat, Identitas nasional, sebagaimana yang dibicarakan oleh Will Kymlicka tahun 1996 (Green, 1996), dan Parekh (1994) di mana multicultural erat kaitannya dengan bingkai identitas nasional (Modood, 2014). Kelima adalah dialog antar budaya yang menjadi kunci multiculturalism, dialog antar budaya ini dilakukan dengan mengandung unsur politik (Avila Hernández & Martínez de Correa, 2009).

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan ras, ideology negara merupakan faktor pemersatu seluruh masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip multikulturalisme, demokrasi, dan humanisme (Holovaty, 2014). Hal ini sejalan dengan konteks kebudayaan di mana multikulturalisme didefinisikan sebagai ideology yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya (Parsudi Suparlan, 2002). Multikulturalisme sudah mulai diinternalisasikan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini terlihat pada sistem pendidikan yang menerapkan toleransi (Hadisaputra, 2020; Mawarti, 2017) untuk menghindari adanya konflik dan sikap radikalisme yang diakibatkan dari sikap intoleransi. Pada saat yang sama, dalam konteks Barat pada faktanya multikulturalisme sering dijadikan bahan politik yang erat kaitannya dengan imigrasi. Pada konteks Barat, kebijakan negara mengenai multikulturalisme dianggap sebagai bagian dari pemerintahan neoliberal dalam mengelola dan memuat tuntutan anti-rasis (Sharma, 2018). Namun pada faktanya kebijakan ini jauh dari kata multikulturalisme, justru semakin memberdayakan rasisme yang ada (de Vries, 2020). Dengan kata lain konsep multikulturalisme digunakan untuk mendapatkan legitimasi dalam menghadapi reformasi neoliberal yang memberikan kekuatan besar kepada modal yang beroperasi secara global (Sharma, 2018).

3. METODE

Penelitian ini adalah penelitian tematik yang menggunakan metode pendekatan kontekstualitas hadis, terutama mengelaborasi matan hadis yang mengandung makna “Moderasi” sebagai objek penelitian. Hadis-hadis yang ditampilkan adalah hadis memiliki makna pemahaman yang kontra terhadap hadis-hadis yang memiliki makna ekstrim, intoleran, dan radikal yang dapat mengganggu kerukunan dan harmonisasi dalam hidup bermasyarakat berbangsa, dan bernegara dalam menjaga keutuhan NKRI. Objek penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Saw., yang mengandung ajaran moderasi, toleransi, Washatiyah. Hal ini menarik dikaji karena untuk menjawab realitas di masyarakat terdapat oknum-oknum tertentu yang berpaham intoleran, ekstrim, radikal. Pemahaman seperti ini mereka sandarkan pada ajaran yang bersumber dari ajaran hadis Nabi Muhammad saw., sehingga dengan pemahaman seperti ini seolah-olah menunjukkan bahwa Islam itu adalah agama yang tidak cinta perdamaian.

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data primer, yaitu menelusuri hadis-hadis Nabi Saw., yang matannya mengandung makna atau “ungkapan makna Moderasi” lalu dielaborasi dengan perkembangan yang ada saat ini. Selain itu juga menggunakan data sekunder sebagai data penunjang yang terkait dengan kajian penelitian. Proses Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam bentuk studi pustaka dengan cara mengumpulkan data yang relevan atau sesuai yang dibutuhkan dengan melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian dan research yang relevan, juga melalui buku, artikel ilmiah, berita, maupun sumber kredibel lainnya yang reliabel dan juga sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan. Salah satu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian berupa sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian dan juga berdasarkan metodologi penelitian yang dipilih.

Setelah pengumpulan data, dengan cara menganalisis, mengolah, mengorganisasi, dan menyusunnya, kemudian diambil simpulan dari hasil keseluruhan penelitian tersebut. Proses inspeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelusuri hadis-hadis yang mengandung makna moderasi dan data yang dibutuhkan untuk penelitian tersebut. Peneliti memilih dan menyeleksi data untuk dianalisis. Teknik yang digunakan pada proses analisis penelitian ini adalah teknik interpretasi.

4. RESULT/FINDINGS:

BUKTI ADANYA HADIS YANG DAPAT MENGEMBANGKAN MODERASI BERAGAMA

Berbagai ungkapan dalam hadis Nabi saw., telah menunjukkan sikap moderasi. Hal serupa juga ditemukan pada konstruksi yang mengatur tatanan sosial di mana kebersamaan diwujudkan untuk menghindari tindakan yang dianggap sebagai bentuk kekerasan. Pada saat yang sama terkadang ditemukan kasus-kasus tertentu yang berorientasi pada solusi, selain mengatasi terjadinya kekerasan juga untuk mewujudkan keseimbangan pemahaman agama untuk merawat harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Ungkapan dalam Hadis terdiri dari beberapa unsur. Salah satu unsur yang penting dalam rangka membangun sikap moderasi pemahaman keagamaan keseimbangan dalam hidup, baik

dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Moderasi sebagai “keseimbangan dalam hidup beragama”

Sumber	Artinya	Isi/pesan
<i>Hadis Shahih Muslim No.4358 pada bab Keutamaan. “Antum ‘Alamu Biamri Dunnyakum”</i>	“Kamulah yang lebih tahu dan lebih paham hal-hal yang terkait dengan urusan duniamu”	Menghargai profesionalitas dan memberi peluang kebebasan berkreasikan sesuai bidang ilmu dan keahliannya
<i>Hadis Shahih Riwayat al-Bukhari : 4789 “Kullukum Raa’in waKullukum Masulum ‘Anraiyyahtih”</i>	Setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya	Kewajiban seseorang itu adalah mempertanggungjawabkan segala urusan atau pekerjaan yang dilakukan
<i>Hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim Kitab Arbain karya Imam Nawai no.13 “Innallaha Layuhibbu Hatta Yuhibbu Liakhihi ma Yuhibbu Linafsihi”</i>	Allah tidak mencintai kepada seseorang jika orang itu tidak mencintai terhadap sesamanya manusia	Seseorang itu adalah bagian dari orang lain. Dan tidak sempurna orang itu jika dia tidak merasa bahwa dirinya adalah bagian dari orang yang lain

Tabel 1 menunjukkan hadis-hadis yang menekankan keseimbangan pemahaman keagamaan Hadis sebagai sumber hukum yang ke dua dalam Islam yang berfungsi sebagai penjelas terhadap al-Qur’an mengandung ajaran kebaikan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap moderasi sebagai keseimbangan dalam pemahaman agama adalah sesuatu yang sangat penting. Tabel 1 memperlihatkan pertama, Nabi Saw., pada ungkapan hadisnya sangat menghargai profesionalitas orang lain. Nabi Muhammad Saw., tidak memaksakan kehendaknya untuk ditiru yang lain tetapi justru beliau memberi kesempatan dan kebebasan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Hadis Nabi ini juga dapat dipahami secara kontekstual bahwa perkembangan peradaban bagaimanapun dihadapi kita harus berijtihad dan berkreasikan sesuai dengan tuntunan zaman dimana kita berada. Yang dimaksud pemahaman kontekstual hadis ialah pemaknaan dengan melihat keterkaitan antara zaman dan situasi ketika hadis ini terjadi dengan melihat keterkaitannya dengan masa sekarang. (Tasbi, al-Ulum Volume 16 Juni 2016: 84). Terdapat tiga arti kontekstual. Pertama; kontekstual diartikan sebagai upaya pemaknaan menanggapi masalah kini dan umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual sama dengan situasional, kedua; pemaknaan kontekstual disamakan dengan keterkaitan masa lampau, kini, dan mendatang, makna fungsional sekarang, dan memprediksikan atau mengantisipasi makna dikemudian hari; ketiga, pemaknaan kontekstual berarti mendudukan keterkaitan antara yang sentral(al-Qur’an) dan yang perifer atau terapan (Noeng Muhajir: 1998: 178). Segala yang terkait dengan kebutuhan seiring dengan perkembangan peradaban manusia harus kita mampu

menyesuaikannya walaupun hal itu tidak pernah terjadi pada masa Nabi. Karena Nabi Saw., telah menyatakan “kamulah yang mengetahui segala urusan duniamu”.

Pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi saw mengandung ajaran yang sangat moderat karena memberi kesempatan kepada orang lain berinovasi dan berkreasi dalam melakukan aktivitas sesuai dengan keahlian dan profesi masing-masing. Nabi Muhammad Saw tidak sama sekali menekankan mengikuti kemauannya sebagai Nabi. Tapi justru memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan kegiatan sesuai kemampuan dan keahliannya. Ungkapan hadis Nabi Saw., dalam tabel 1 juga menunjukkan bahwa, kedua, dalam bersikap moderat seseorang melakukan segala aktivitasnya dibarengi dengan tanggung jawab yang sempurna. Dalam arti bahwa kebebasan beraktivitas sebagai bagian dari muslim moderat harus memiliki tanggung jawab yang utuh. Hal ini menunjukkan kebebasan beraktivitas yang bertanggungjawab.

Yang ketiga, pada dasarnya hadis ini menunjukkan bahwa seseorang sama dengan yang lainnya. Hadis di atas menunjukkan betapa mulianya manusia itu karena dirinya adalah bahagian dari orang yang lain. Redaksi hadis di atas mengandung arti sebaliknya bahwa seseorang itu tidak dibenarkan saling benci, bermusuhan terhadap sesamanya karena hakikatnya, seperti yang ditunjukkan hadis, orang lain itu bahagian dari dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa realitas dalam kehidupan akan berbeda-beda baik dari segi etnis, suku, ras, berbangsa-bangsa adalah sesuatu wajar dan manusiawi karena realitas keragaman itu adalah bahagian dari diri kita. Begitu indahny ungkapan hadis Nabi tersebut di atas bahwa kamu adalah bahagian dari orang lain, dan orang lain selain diri kamu adalah bahagain dari dirimu. Sehingga nilai-nilai hadis ini akan mengantar kepada kehidupan yang harmonis ditengah-tengah keragaman tersebut.

4.2.Moderasi sebagai jalan tengah (Islam wasatiah atau Islam Moderat)

Sikap moderat menjadi satu kunci dalam membangun sikap yang terbuka terhadap yang lain. Pemahaman mengenai moderat dalam ajaran hadis dapat dilihat beberapa ungkapan hadis pada tabel berikut:

Sumber	Arti	Isi/pesan
<i>S.Bukhari no.3091</i>	...“Kami jadikan kamu umat pertengahan agar menjadi saksi terhadap mereka”...	Ummat Pertengahan/Islam Washatiyah
<i>Shahih Bukhari No. 4127</i>	...“Demikian itu kami jadikan umat pertengahan diantara mereka dan kami jadikan Rasul terhadap kamu sebagai saksi...”	Ummat Peretengahan/ Islam Washatiyah
<i>Shahih Bukhari No.6803</i>	“ Kami jadikan kamu ummat pertengahan”	“Ummatan Washatan/Washatiyah”

<i>“Sunan at-Tirmidziy No. 2886</i>	“...Yang demikian itu kami jadikan kamu umat pertengahan”...	“Umamat Pertengahan/Islam Washatiyah
<i>Sunnan at-Tirmidziy no.2887</i>	“Kami jadikan kamu ummat pertengahan”	“Ummat Pertengahan”/Islam Washatiyah
<i>Sunan at-Tirmidzi no. 4274</i>	“Kami Jadikan kamu ummat pertengahan”	“Umat Pertengahan”/Islam Washatiyah
<i>Sunan Ahmaad No.10841</i>	...“Kami jadikan kamu ummat Pertengahan”...	“Ummatan Wasatan/Ummat Pertengahan “/Islam Washatiyah
<i>Sunan Ahmad 10646</i>	“ Kami jadikan kamu ummat Pertengahan”	“Ummat Pertengahan”/Islam Washatiyah
<i>Sunan Ahmad 11132</i>	“Kami jadikan kamu ummat pertengahan”	“ Ummat Pertengahan”/Islam Washatiyah
<i>Sunan Ibn Majah no.4274</i>	“Kami jadikan kamu ummat Pertengahan”	“ Islam Washatiyah”

Keseluruhan hadis pada tabel 2 di atas memperlihatkan sikap tengah-tengah dalam berbagai urusan. Redaksi hadis yang memperlihatkan bahwa “*ummatan wasatan*” adalah yang selalu berada pada posisi yang tengah” memberikan satu pesan bahwa sikap moderat salah satunya adalah ditunjukkan dengan bersikap tengah-tengah dalam berbagai permasalahan yang dihadapi. Konteks hadis ini berbicara mengenai sikap tengah yang menjadi senjata dalam membangun sikap moderasi dalam beragama. Kehidupan manusia membutuhkan dua dimensi yaitu dimensi kebutuhan yang bersifat materi dan nonmateri. Hadis ini memberikan petunjuk bahwa umat manusia tidak cukup hanya mementingkan kehidupan bersifat materi saja kemudian melupakan kehidupan ukhrawinya, begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya hadis ini mengajarkan bahwa orang yang baik adalah yang berada pada posisi tengah, artinya dia mementingkan kedua-duanya harus seimbang kedua-duanya. Tidak sempurna kehidupan seseorang jika hanya mementingkan salah satu dari keduanya. Sehingga akhirnya menjadi orang yang materialistik individualistik yang menyebabkan mengabaikan kebersamaan, kegotongroyongan dalam hidup bermasyarakat. Juga sebaliknya jika mengabaikan urusan dunia dengan alasan dunia tidak bernilai sama sekali, bahkan kehidupan hanya sandiwara akan menjadi orang tertinggal terhadap perkembangan peradaban dunia. Oleh karenanya dalam tabel di atas Nabi Saw menunjukkan bahwa yang terbaik adalah menyeimbangkan keduanya (Washatiyah).

Washatiyah sebagaimana diperlihatkan dalam hadis adalah orang selalu menyeimbangkan segala urusannya. Misalnya, menyeimbangkan urusan pribadi dengan kepentingan umum, juga mengutamakan kepentingan umum dengan tidak melupakan kepentingan pribadi dan keluarga. Bahkan mengabaikan kewajibannya terhadap keluarga dan anak karena alasan ibadah sangat dilarang oleh Rasulullah Muhammad Saw., karena memperhatikan kebutuhan keluarga termasuk kewajiban bahkan termasuk ibadah, lebih-lebih memperhatikan kepentingan umum. Orang yang

terbaik adalah orang banyak memberi manfaat kepada orang lain dan alam lingkungannya. Oleh karena itu Islam Washatiyah adalah Islam yang sangat ideal karena akan memberi kontribusi terhadap dirinya, keluarganya, dan juga memberi kemanfaatan terhadap masyarakat berbangsa dan bernegara.

Hadis tabel 4.2. juga menekankan pada keutamaan orang yang berada pada posisi tengah, artinya keseimbangan dalam hidupnya. Karena kehidupan ini adalah keseimbangan. Orang yang bermasalah dalam hidupnya karena keseimbangannya yang terganggu karena dia tidak mampu membangun keseimbangan tersebut dalam kehidupannya. Baik secara pribadi maupun dalam hidup bermasyarakat berbangsa, dan bernegara. Ungkapan hadis-hadis Nabi Saw. tersebut pada tabel di atas baik terkait dengan interaksi terhadap sesama juga berada pada posisi washatiyah. Menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda adalah isyarat washatiyah yang ditunjukkan dalam hadis yang terdapat pada tabel di atas. Tidak cukup hanya kepada salah satunya. Begitupun juga ungkapan Nabi Muhammad SAW. Harus seimbang memberi penghormatan kepada seluruh makhluk yang ada di bumi dan di langit. Ungkapan hadis nabi saw ini sangat sederhana tapi sarat dengan makna ajaran untuk menjadi muslim Washatiyah.

4.3 Moderasi sebagai counter terhadap pemahaman ekstrem

Hadis-hadis moderasi yang diperlihatkan dalam tabel 1 dan 2 diperkuat dengan teks-teks hadis yang menolak pesan-pesan intoleransi dalam beragama. Di tabel 3 berikut dapat dilihat beberapa ungkapan hadis yang menunjukkan penolakan atas pemahaman intoleran dan ekstrim.

Tabel 3. Hadis-hadis yang menolak pemahaman ekstrem

Sumber	Arti	Isi/pesan
<i>Hadis riwayat Bukhari no.2442 Fathul Bari“... Al-Muslimu akhul Muslimu layudzilmuhu ...”</i>	Orang Islam bersaudara dengan yang lainnya tidak dibenarkan saling merugikan terhadap sesamanya	Muslim yang satu dengan yang lainnya tidak boleh saling bermusuhan , menganiaya, menghardik antara satu dengan yang lainnya
<i>“al-Muslimu Kanbuyani al-wahid Yasyudduh ba’dahu ala Ba’dhin”...</i>	Muslim yang satu dengan lainnya bagaikan bangunan satu yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya	Muslim dengan yang lainnya harus membangun kebersamaan yang kokoh sehingga melahirkan hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat.
Hadis Abu Dawud dan Abu Ummah al-Bahuli r.a.	Rasulullah Saw., bersabda: “saya dapat menjamin suatu rumah di taman Surga untuk orang meninggalkan	Perdamaian, saling menghargai dan menghormati antara sesama umat , dan

	perdebatan, meskipun dia benar. Dan menjamin suatu rumah di pertengahan surga bagi orang tidak berdusta meskipun bergurau. Dan menjamin suatu rumah dibahagian tertinggi dari surga bagi orang yang baik budi pekertinya”.	menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antara sesama umat beragama
Ibn Majah meriwayatkan hadis dari Ahmad Ibn Sinan, dari Kasir Ibn Hisyam dengan sanad yang sama	Rasulullah saw., pernah bersabda: Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi Allah memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian.	Allah memandangi dan perbuatan.

Data pada hadis dalam table ini menolak pemahaman ekstrem yang menganggap dirinya atau kelompoknya yang paling benar. Terkadang ditemukan ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat seseorang yang susah membangun kebersamaan dengan sesamanya, hal ini disebabkan pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif yang tidak menerima kehadiran yang lain. Yang dimaksud dengan eksklusivisme ke dalam adalah pandangan, persepsi dan sikap yang terdapat di dalam islam, yang mengakui bahwa hanya aliran eksklusivisme-lah yang benar, dan yang lain salah (Ahmad Fuadi, Wahana Inovasi Volume 7 No.2 : 2018: 51. Secara umum eksklusif adalah sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan pikiran dan diri Islam sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut agama lain salah, sesat dan harus dijauhi. Pemikiran Islam eksklusif adalah hasil dari retorika manusia yang mengklaim bahwa keyakinan yang ia miliki adalah satu-satunya yang paling benar dan selain dari apa yang ia yakini adalah sesat. Pemahaman terakhir seperti ini yang dianggap eksterim yang bertolak belakang dengan maksud ungkapan pertamahadis tersebut pada tabel 3.

Isi keseluruhan hadis pada tabel 3 menunjukkan bahwa seseorang dengan yang lain adalah bersaudara, walaupun berbeda etnis, ras, suku, agama, tapi dari sisi kemanusiaannya adalah sama di sisi TuhanNya. Kenyataan seperti ini juga ditemukan di masyarakat walaupun berbeda dengan yang lain tetap menunjukkan kebersamaannya dalam bermasyarakat. Muslim yang seperti ini adalah muslim bersifat inklusif (Ahmad Fuadi, 2018: 54) mengemukakan ciri-ciri islam inklusif antara lain (a) mengakui kebenaran semua agama (b) menghormati kebebasan dalam keyakinan (c) menghormati antar sesama (menghormati adat atau kebiasaan masyarakat) (e) berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah (f) terbuka terhadap pendapat atau kritikan dari agama lain. Metode berfikir Islam inklusif ini menggunakan cara dikotomis inklusif. Orang-orang yang menganut pemikiran Islam inklusif ini dikatakan dikotomis karena mereka masih memetakan agama menjadi dua, Islam dan non Islam. Kedua pemikiran tersebut di atas masih potensial untuk menimbulkan perpecahan karena masih ada klaim benar, dan yang paling benar.

Pada bagian tabel 3 bagian bawah, ditunjukkan hadis-hadis yang menunjukkan bahwa manusia itu sama di hadapan TuhanNya. Berdasarkan hadis ini, klaim dirinya yang lebih benar, lebih hebat, dibanding dengan yang lainnya menjadi klaim yang tidak dapat diterima. Oleh karena itu ungkapan Nabi dalam hadis di atas sangat bertentangan dengan paham-paham yang ekstrim yang selalu menyalahkan orang lain karena berbeda aliran, paham, dan berbeda latar belakang kepribadiannya. Menurut Dr.Alex P. Schmid (2014), kelompok ekstrimis merupakan kelompok yang menganut paham kekerasan ekstrim atau ekstrisme dibandingkan radikal, ekstrimis cenderung berpikiran tertutup, tidak bertoleransi, anti demokrasi dan bisa menghalalkan segala cara, termasuk penipuan, untuk mencapai tujuan mereka. Kelompok ekstrimis juga berpikiran tertutup.

Sebagian orang menyamakan antara toleransi dan pluralisme. Namun, sebetulnya dua istilah ini memiliki sedikit perbedaan. Toleransi lebih merujuk pada sikap pasif untuk sekedar tidak mengganggu dan membicarakan keyakian orang lain yang berbeda.(Tillman,2004:95) pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sementara seorang Pluralisme lebih berkarakter aktif dimana diri kita didalam keragaman. Dalam Islam begitu banyak ajaran hadis-hadis Nabi saw., yang menganjurkan tentang harmonisasi sebagai upaya mencari keselarasan sesama umat manusia dalam hal ini adalah masyarakat, antara lain sikap saling tolong menolong, saling memberikan kasih sayang dan saling berdamai dan toleransi.

5. PEMBAHASAN

Data dalam temuan pada bagian *result* menunjukkan bahwa ajaran hadis Nabi Saw., sangat menolak kekerasan. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan-ungkapan hadis yang mengisyaratkan perdamaian, kasihsayang, toleransi, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Juga pada ungkapan hadis Nabi Saw., yang secara tegas melarang kekerasan dan mencela sikap yang cenderung pro kekerasan. Hadis-hadis Nabi Saw., yang diperlihatkan mengajarkan penyelesaian berbagai persoalan dalam masyarakat dengan jalan damai, seperti bermusyawarah atau melakukan mediasi untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik.Sabda Nabi Saw., yang ditemukan dalam hadisnya tersebut menunjukkan bahwa ajaran perdamaian merupakan nilai universal ajaran hadis Nabi Muhammad saw. yang sama sekali tidak mendukung paham terorisme dan radikalisme, terorisme intoleran, yang dapat merusak perdamaian dan toleransi serta kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

Pemahaman sebagian orang atau oknum tertentu atas hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., cenderung bersifat parsial dan permukaan, substansi dan pemahaman secara kontekstual tidak banyak dikaji. Kecenderungan pengabaian terhadap nilai-nilai kontekstual hadis dapat menjadi dasar lahirnya pemahaman yang keliru terhadap makna dan muatan hadis itu menurut substansinya. Sehingga terjadilah kekeliruan penyalahgunaan agama dalam kehidupan sosial. Kekeliruan ini yang menyebabkan sikap moderasi yang oleh Akhmadi (2019) definisikan sebagai sebuah pandangan yang memiliki keseimbangan dan pengakuan terhadap pihak lain, serta tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan, menjadi terabaikan dan tidak dapat diterapkan. Padahal data temuan *result* memperlihatkan bahwa pemahaman atas moderasi itu tidak hanya melakukan kontekstualisasi atas pemahaman hadis-hadis yang terkesan intoleran, namun juga dengan

menyuguhkan narasi-narasi teks yang secara eksplisit menunjukkan pemahaman moderat dan toleran terhadap sesama.

Tulisan ini memberikan perspektif yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis yang lain, khususnya terkait pandangan hadis Nabi Muhammad Saw., mengenai perdamaian, toleransi dan moderasi. (Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist; Fauziah Nurdin Jurnal Ilmiah Al-Mu' Ashirah, Vol 18, No. 1, Januari 2021). Nilai-nilai Islam tentang Perdamaian; kajian antara teori dan praktek (Nur Hidayat; Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama, Volume 17, No. 1, 2017: 15-24). Pendidikan Toleransi dalam Hadits Nabi Saw. (Agung Setiyawan; Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 12 No. 2, 2015). Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam (Adeng Muchtar Ghazali; Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Vol. 1, No. 1, 2016: 25-40). Jika penelitian-penelitian lain menyuguhkan kontekstualisasi terhadap hadis-hadis yang berdimensi kekerasan, intoleran, dan anti moderat, maka sebaliknya, penelitian ini justru menghadirkan ungkapan-ungkapan dalam Hadis yang memang secara tersurat memberikan pesan-pesan anti-kekerasan tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini—dengan melihat hadis anti kekerasan secara tersurat dari beberapa ungkapan hadis Nabi Saw—telah memungkinkan adanya suatu pengayaan metodologis, yakni dengan menelusuri hadis secara langsung dan mengkaji makna-maknanya yang eksplisit. Penelusuran seperti ini memungkinkan masyarakat muslim untuk melakukan kontra narasi terhadap pemahaman yang radikal yang tekstual dengan cara yang tekstual juga, mengingat kelompok-kelompok tekstualis cenderung menolak terhadap berbagai bentuk pemahaman kontekstual atas hadis.

Memperhatikan fenomena realitas di masyarakat saat ini, nilai anti kekerasan dalam hadis Nabi saw sangat diperlukan untuk disosialisasikan kepada masyarakat bahwa ajaran Hadis Nabi Muhammad Saw., sangat bertentangan dan menolak paham intoleran yang ekstrim dan radikal. Mensosialisasikan ajaran moderasi, washatiyah dalam hadis Nabi Saw, dapat dilakukan antara lain melalui kurikulum Madrasah dalam bentuk pembaruan orientasi nilai mata pelajaran hadis-hadis, atau melalui kebijakan-kebijakan deradikalisasi. Hadis-hadis yang diperlihatkan dapat diproduksi dan reproduksi secara terus menerus agar nilai-nilai anti kekerasan dapat menjadi pengetahuan umum dan membangun komitmen bersama dalam masyarakat untuk mewujudkan paham moderasi untuk memelihara harmonisasi.

6. KESIMPULAN

Anggapan selama ini bahwa hadis Nabi Muhammad Saw., berkontribusi terhadap lahirnya radikalisme itu tidak dapat dibenarkan. Radikalisme, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian ini, tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu saja tetapi disebabkan oleh faktor yang kompleks. Radikalisme bukan hanya ditentukan oleh faktor ajaran hadis Nabi Saw., kultural, dan budaya masyarakat, tetapi oleh faktor pendekatan pemahaman terhadap hadis Nabi Saw., dan juga faktor struktural yang mengakar pada ketimpangan dan kemiskinan yang menyejarah dalam kehidupan suatu masyarakat.

Hasil penelitian ini “berkontribusi” pada lahirnya pemahaman bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., menolak kekerasan, paham intoleran, dan radikalisme. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan dengan misalnya reformulasi pendekatan-pendekatan baru (atau konsep baru, atau metode baru) dalam pendekatan pemahaman hadis Nabi Saw., secara utuh dan komprehensif. Hadis sebagai sumber yang dipegang umat Islam selalu memerlukan satu cara pemahaman baru yang kontekstual di setiap zamannya. Pendekatan yang telah bangun dalam tulisan ini berhasil melihat sudut pandang moderasi Islam dari sudut pandang pemahaman tersurat dalam hadis-hadis Nabi Saw.

REFERENSI

- ABROR, M. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*.
- Arifin, A. (2020). Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Intoleransi antar Umat Beragama. *Holistic Al-Hadis*. <https://doi.org/10.32678/holistic.v6i1.3239>
- Avila Hernández, F., & Martínez de Correa, L. (2009). Reconocimiento e identidad: diálogo intercultural. *Utopía y Praxis Latinoamericana*.
- Bachrong, F., & Ansar, F. A. (2021). RELIGIOUS MODERATION IN KARAPASAN THE LOCAL CULTURE OF TANA TORAJA COMMUNITY IN SOUTH SULAWESI. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i1.973>
- Cho, H., & Wang, X. C. (2020). Fluid identity play: A case study of a bilingual child's ethnic identity construction across multiple contexts. *Journal of Early Childhood Research*. <https://doi.org/10.1177/1476718X19898746>
- de Vries, B. (2020). Is Multiculturalism Discriminatory? *Res Publica*. <https://doi.org/10.1007/s11158-019-09433-4>
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.52593/pgd.01.1.05>
- Elbasani, A. (2015). Islam and Democracy at the Fringes of Europe: The Role of Useful Historical Legacies. *Politics and Religion*. <https://doi.org/10.1017/S1755048315000012>
- Fadal, K. (2020). Kontra-Radikalisasi Agama Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta. *MUTAWATIR*. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.48-73>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*.
- Farida, U. (2020). Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia. *FIKRAH*, 8(2), 311. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7928>
- Francis, M. D. M. (2016). Why the “sacred” is a better resource than “religion” for understanding terrorism. *Terrorism and Political Violence*. <https://doi.org/10.1080/09546553.2014.976625>
- Freer, C. (2015). The rise of pragmatic Islamism in Kuwait's post-Arab Spring opposition movement. *Rethinking Political Islam*.
- Green, L. (1996). Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights. Will Kymlicka . *The Journal of Politics*. <https://doi.org/10.2307/2960167>

- Grillo, R. (2008). Multiculturalism: A civic idea. *Journal of Ethnic and Migration Studies*.
- Gutkowski, S. (2016). We are the very model of a moderate Muslim state: The Amman Messages and Jordan's foreign policy. *International Relations*.
<https://doi.org/10.1177/0047117815598352>
- Hadisaputra, P. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA. *Dialog*. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hilmy, M. (2012). QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>
- Holovaty, M. (2014). Multiculturalism as a means of nations and countries interethnic unity achieving. *Economic Annals-XXI*.
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*.
<https://doi.org/10.36835/edukais.2020.4.1.1-10>
- Ibrahim, H. (2018). The Principle of Wasatīyyah (Moderation) and the Social Concept of Islam: Countering Extremism in Religion. *Al-Itqan: Journal Of Islamic Sciences and Comparative Studies*.
- Mansouri, F., & Modood, T. (2021). The complementarity of multiculturalism and interculturalism: theory backed by Australian evidence. *Ethnic and Racial Studies*.
<https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1713391>
- Mawarti, S. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*.
<https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>
- Miftah Arifin, & Zainal Abidin. (2017). Harmoni Dalam Perbedaan: Potret Relasi Muslim Dan Kristen Pada Masyarakat Pedesaan. *Fenomena*, 16(1), 17–38.
- Modood, T. (2014). Multiculturalism, interculturalisms and the majority. *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/10.1080/03057240.2014.920308>
- Modood, T. (2021). The multiculturalist challenge: a rejoinder. *Patterns of Prejudice*.
<https://doi.org/10.1080/0031322X.2020.1866880>
- Mujibatun, S. (2017). Paradigma Ulama dalam Penentuan Kualitas Hadis dan Implikasinya dalam Kehidupan Umat Islam. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*.
- Mustaqim, M. (2019). ANALISIS NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an ...*, 18(1), 59–70.
- Osman, M. N. M. (2017). The Islamic conservative turn in Malaysia: impact and future trajectories. *Contemporary Islam*. <https://doi.org/10.1007/s11562-016-0373-3>
- Parekh, B. (1994). Discourses on National Identity. *Political Studies*.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.1994.tb01692.x>
- Parsudi Suparlan. (2002). MENUJU MASYARAKAT INDONESIA YANG MULTIKULTURAL. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Qowaid, Q. (2013). GEJALA INTOLERANSI BERAGAMA DI KALANGAN PESERTA

- DIDIK DAN UPAYA ENANGGULANGANNYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Dialog*. <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.82>
- Sanusi, I., & Muhaemin, E. (2019). Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>
- Setiawan, E. T. (2017). REINTERPRETASI HADIS-HADIS INTOLERANSI AGAMA DALAM KUTUB AL-TIS'AH (KAJIAN TEMATIK). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4339>
- Sharma, N. (2018). Multiculturalism. In *The Oxford Handbook of Global Studies*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190630577.013.39>
- Sihombing, A. A., Abdullah, I., & Prasajo, Z. H. (2020). Nostra aetate and space for religious moderation: Interfaith dialogue in multicultural Indonesia. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*.
- Sulastiana. (2017). Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Agama. *Jurnal Ilmu Kepolisian*.
- Syaifuddin, A. F. (2006). MEMBUMIKAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVIS*.
- The middle path of moderation in Islam: the Qur'anic principle of wasatiyyah. (2015). *Choice Reviews Online*. <https://doi.org/10.5860/choice.193045>
- Tholkhah, I. (2013). Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422>
- Yumnah, S. (2020). Construction of Islamic Boarding Shcool in Developing Moderate Islam. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.614>